

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi modal dasar seorang anak untuk menjadi individu yang berkualitas. Pendidikan dijalani sejak usia dini dalam sebuah lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang ditujukan dari usia 1-6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan sehingga dapat dicapai pertumbuhan dan perkembangan jasmani-rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14 tertulis bahwa “anak usia 0-6 tahun perlu dibina melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang selanjutnya”.¹ Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan keunikan serta tahapan-tahapan perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur formal dan informal. Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, bertingkat, terstruktur dan berjenjang mulai sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Sedangkan yang dimaksud pendidikan informal adalah proses pembelajaran sepanjang

¹Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1.

usia sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan termasuk didalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga. Maka keluarga yang memiliki anak usia dini harus mampu memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan perkembangan dan pertumbuhan anak.

Anak-anak usia dini merupakan aset bagi bangsa dan negara, khususnya negara Indonesia. Para ahli berpendapat bahwa masa anak usia dini merupakan masa keemasan (*golden age period*). Pada tahap ini anak memiliki perkembangan yang positif, banyak berimajinasi, berkreasi, mudah bersosialisasi, mudah bergaul dengan teman baru, berani mencoba dan berani mengambil resiko. Masganti menyatakan bahwa perkembangan anak usia dini ada delapan aspek yaitu perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial, perkembangan moral, perkembangan emosional, perkembangan kepribadian, dan perkembangan agama.² Hal ini terbukti dari masa pertumbuhan dan perkembangan anak yang sangat penting, maka stimulus-stimulus yang positif baik dari internal maupun eksternal sangat dibutuhkan anak usia dini untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan yang baik.

Kesejahteraan anak sudah diatur dalam UU No. 4 tahun 1979 pasal 9 bahwa “anak berhak mendapat perlindungan terhadap lingkungan hidup yang dapat membahayakan atau menghambat pertumbuhan dan

²Masganti, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 8.

perkembangannya dengan wajar”.³ Pada dasarnya anak memiliki hak-hak yang harus dipenuhi oleh keluarganya diantaranya meliputi: hak atas kesejahteraan, perlindungan, pengasuhan dan bimbingan. Oleh karena itu orang tua berkewajiban dalam menyejahterakan, memelihara dan mendidik anak sedemikian rupa sehingga nantinya anak mampu tumbuh dan berkembang menjadi orang yang cerdas, sehat, berbakti kepada orang tua, berbudi pekerti luhur serta dapat berguna bagi nusa dan bangsa. Kerjasama orang tua sangat dibutuhkan pada masa-masa ini untuk membentuk calon anak gemilang.

Masa anak-anak yang gemilang ini memiliki tugas perkembangan tersendiri untuk melanjutkan tahapan-tahapan perkembangan menuju masa remaja. Anak perlu memiliki pondasi awal yang bagus. Salah satu pondasi yang harus dimiliki anak agar perkembangan menuju ke perkembangan remaja yang baik adalah kemandirian. Mandiri juga sering kali diartikan berdiri di atas kaki sendiri. Salah satu sikap mandiri pada anak adalah untuk tidak meminta bantuan, tidak bergantung dengan orang lain, serta anak mampu bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya. Hal ini sama seperti yang dikatakan oleh Kartono kemandirian adalah kemampuan berdiri sendiri diatas kaki sendiri dengan kebenaran dan tanggung jawab sendiri.⁴ Kemandirian adalah hal yang utama bagi anak untuk dijadikan modal menuju dewasa. Sehingga ketika kelekatan antara orang tua dengan

³Aksan. H, *Kembalikan Anaku Belajar Dari Kasus Penculikan Raisah Ali*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm. 155.

⁴Kartono, Kartini. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, (Bandung: Mandar Maju, 1995.)

anak tidak baik maka kemandirian anak juga akan kurang begitu sebaliknya. Kelekatan pada awal tahun pertama kehidupan memberikan landasan penting bagi perkembangan psikologis anak diantaranya kemandirian. Kelekatan anak pada orang tua tidak muncul secara tiba-tiba tetapi ada faktor yang menjadi penyebab munculnya kelekatan.

Proses tumbuh kembang anak sangat perlu pendampingan dari orang tua khususnya ibu. Ibu memiliki kewajiban untuk mengasuh, membimbing dan mendidik anak yang tentunya harus melewati beberapa rintangan serta halangan. Banyak sekali usaha-usaha yang telah dilakukan oleh ibu untuk membekali diri dengan tunjangan pengetahuan yang tentunya berkaitan dengan perkembangan anak usia dini. Bimbingan untuk membentuk agar anak bisa mandiri pertama kali adalah keluarga. Hal ini mencerminkan bahwa anak masih bergantung pada orang untuk memenuhi kebutuhannya.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam sebuah masyarakat. Keluarga juga menjadi salah satu faktor penting dalam tumbuh kembang anak. Anak bisa tumbuh dan berkembang dengan optimal jika kebutuhan dasarnya terpenuhi, misalnya kebutuhan fisik (sandang, pangan, papan), dan kebutuhan psikologinya meliputi perhatian, dan kasih sayang dari keluarga. Namun pemikiran orang tua sekarang berbeda bahkan ketidaktentraman dalam pola asuh, perlakuan orang tua kepada anak dan perlakuan yang kurang tepat sering dialami anak. Hal ini diperlihatkan dalam sebuah hasil penelitian yang berjudul "*A Focused on Child Abuse in*

Six Selected Provinces in Indonesia”, menemukan bahwa kesalahan orang tua mereka adalah kebanyakan orang tua sibuk dengan ranah publik dan ranah domestiknya khususnya ibu.⁵ Ranah publik ditunjukkan ketika ibu bekerja diluar rumah atau bahkan bekerja keluar negeri sedangkan ranah domestik ditunjukkan ketika ibu di rumah dan menjalankan tanggung jawab sebagai seorang istri. Namun di era globalisasi saat ini para ibu lebih memilih sibuk di ranah publik.

Fenomena-fenomena globalisasi saat ini telah menghanyutkan para perempuan untuk bekerja di luar rumah, termasuk para ibu yang memiliki anak-anak prasekolah. Apalagi sekarang adanya kesetaraan gender, perempuan berbondong-bondong mencari pekerjaan dengan tujuan membantu perekonomian keluarga, atau hanya aktualisasi diri. Santrock menyatakan bahwa fenomena ibu yang bekerja merupakan salah satu bagian dari kehidupan yang modern, namun pengaruhnya masih diperdebatkan.⁶ Dikarenakan ibu yang bekerja merupakan salah satu agen perubahan dalam struktur keluarga dan peran keluarga. Misalnya saja peran ibu dalam pengasuhan anak akan tergantikan jika ibu disibukkan dengan pekerjaan. Pergantian peran ibu dari ranah domestik ke ranah publik, berakibat pada pengambil alihan peran ibu ke pengasuh lain. Ada beberapa suami yang mengizinkan istrinya untuk bekerja keluar negeri misalnya karena terhimpit oleh ekonomi. Sehingga ketika suatu keluarga

⁵Andayani. T. R., *Perlakuan Salah Terhadap Anak (Child Abuse) Ditinjau dari Nilai Anak dan Pendidikan Orang Tua* (Tesis. Yogyakarta: Program Studi Psikologi Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2010). http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php? Mod=penelitian_detail& sub=penelitian_Detail & act=view& typ= html& buku_id= 6970. Diakses tanggal 20 desember 2017.

⁶John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga,2007), Hlm 154.

sudah punya anak, dan ibu bekerja keluar negeri, anak belum bisa mendapatkan kasih sayang seorang ibu. Secara tidak langsung anak akan di asuh oleh ayah karena ayahlah yang dekat dengan anak.

Situasi yang mengharuskan ayah untuk mengasuh secara tidak langsung akan berdampak pada rendahnya keharmonisan interaksi serta kedekatan hubungan ibu dengan anak. Selain memiliki dampak negatif adapula dampak positif jika anak dekat dengan ayah adalah ayah yang mempunyai kualitas pengasuhan yang baik akan meningkatkan kemampuan akademik anak dan dapat membuat hubungan kedekatan ibu dan anak menjadi baik meskipun ibu bekerja keluar negeri. Sehingga kemandirian anak bisa berkembang dengan baik tergantung dengan bagaimana cara ayah mengasuh anak.

Setelah melakukan survei pada bulan November peneliti menemukan dari 31 lembaga TK Sekecamatan Ngronggot terdapat 1 sekolahan yang ada anak ditunggu oleh ayah yaitu dalam sekolah kelompok A TK Pertiwi 1 Tanjung Kalang Kabupaten Nganjuk dan hanya ada dua anak yang ditunggu oleh ayah. Jadi setiap kali proses pembelajaran anak selalu di tunggu oleh ayahnya sampai proses pembelajaran selesai. Bahkan saat jam istirahat anak jarang bermain dengan teman-temannya.

Berdasarkan hasil observasi terhadap anak dan proses pembelajaran di kelompok A TK Pertiwi 1 Tanjung Kalang Kabupaten Nganjuk selama satu bulan pada bulan November 2017 terdapat beberapa permasalahan,

diantaranya permasalahan yang sering terjadi adalah pada dua anak yang setiap harinya meminta ditunggu ayahnya. Sekeras apapun upaya guru memberi pengertian pada anak namun anak tetap tidak mau sekolah serta tidak mau mengikuti pelajaran tanpa ditunggu oleh ayahnya. Dari dua studi penelitian yang pernah peneliti observasi menunjukkan bahwa kelekatan memiliki pengaruh terhadap perkembangan kemandirian.

Sementara itu bentuk-bentuk kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi 1 Tanjung Kalang Kabupaten Nganjuk antara lain terdapat anak yang belum dapat mengerjakan tugas misalnya menggambar dan mewarnai kemudian menangis ada dua anak dari 25 anak usia 5-6 tahun yang merasa tidak pasti bahwa ayahnya selalu ada dan responsif saat dibutuhkan akibat anak mudah mengalami kecemasan untuk berpisah dengan ayahnya. Bentuk-bentuk ketidakmandirian dari anak adalah anak ketika membeli jajan minta ditemani, ketika maju kedepan kelas minta ditemani ayah, dan saat proses pembelajaran berlangsung juga minta ditunggu ayah didalam kelas, sehingga mau tidak mau ayahlah yang menuruti kemauan anaknya. Hal ini disebabkan karena anak masih mempunyai kelekatan (*attachment*) yang besar kepada ayah.

Permasalahan yang telah dipaparkan diatas sangatlah unik karena dari 31 lembaga TK se-Kecamatan Ngronggot hanya ada satu sekolah yang anaknya di tunggu oleh ayahnya selain itu biasanya ayahlah yang sibuk bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kehidupan sehari-hari namun ini malah sebaliknya. Ayah menjadi sosok ibu dalam diri anak.

Ayah yang selalu menunggui anaknya ketika bersekolah dan selama pembelajaran berlangsung. Jarang sekali ada seorang ayah yang mau melakukan hal seperti ini. Namun karena anak kesehariannya dengan ayah, sehingga hal ini sudah tidak tabu lagi. Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam terkait Kemandirian anak usia dini ditinjau dari perilaku *resistent attachment* (Studi Deskriptif Anak Usia 5-6 Tahun yang Lekat dengan Ayah Di TK Pertiwi 1 Tanjungkalang Ngronggot Nganjuk).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang maka fokus penelitiannya sebagai berikut: kemandirian anak usia dini ditinjau dari perilaku *Resistent attachment*

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut: bagaimana Kemandirian anak usia dini ditinjau dari perilaku *resistent attachment* anak usia 5-6 tahun yang lekat dengan ayah di TK Pertiwi 1 Tanjungkalang Ngronggot Nganjuk?

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini mampu bermanfaat untuk menambah kajian ilmu secara umum untuk perkembangan anak usia dini dan secara khusus untuk aspek kemandirian anak ditinjau dari *resistent attachment*.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Secara praktis penelitian ini membantu serta memberi informasi kepada guru terkait potret *attachment* ayah dan anak dalam pembentukan kemandirian.
- 2) Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan pertimbangan bagi guru dalam membentuk kemandirian anak.

b. Bagi Orang Tua

- 1) Membantu orang tua khususnya ayah untuk tidak terlalu responsif pada anak agar kemandirian anak dapat berkembang dengan baik.
- 2) Membantu orang tua khususnya ayah untuk mengetahui tindakan-tindakan agar kemandirian anak bisa berkembang dengan baik.